

BAB I

PENDAHULUAN

A. latar belakang

Tujuan adanya pendidikan adalah untuk memperbaiki kualitas kehidupan manusia. Maka pendidikan dikatakan berhasil jika mampu menghasilkan siswa yang unggul secara kognitif, berwawasan luas serta berhasil menanamkan akhlak mulia pada peserta didiknya (Khotimah, 2018). Dunia pendidikan di era globalisasi saat ini menghadapi berbagai persoalan, ketidakmampuan siswa dalam memfilter pengaruh budaya luar yaitu berupa tontonan dengan konten negatif adalah salah satu contohnya. Tontonan/informasi yang dilihat akhirnya berpengaruh dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa, hal ini terjadi karena pada masa remaja memang merupakan masa pencarian identitas diri (Inlay, 2016). Disisi lain, tontonan/budaya asing tersebut terkadang tidak selaras dengan nilai kearifan lokal (*local genius*) yang ramah santun, arif, religius. Salah satu dampak perubahan nyata yang bisa dilihat yaitu menurunnya tatakrama sosial, etika moral serta lunturnya sikap hormat siswa kepada gurunya (Nugraha, 2018).

Contoh kasus tidak hormat seorang siswa yaitu seperti yang dilansir tanggal 10 Februari 2019, seorang guru honorer di sebuah SMP di Gresik ditantang berkelahi oleh seorang siswanya sendiri. Siswa tersebut menantang guru tersebut karena merasa tidak terima ditegur karena kedapatan merokok di dalam kelas, dan anehnya teman-teman sekelas tersebut bukan malah mencegah atau melarang tindakan temanya tersebut, tetapi malah sebaliknya yaitu mentertawakan dan melihat kejadian tersebut sebagai hal yang lucu dan menghibur (Damarjati,

2019). Seorang guru SMP di Sidoarjo juga harus mendekam di penjara selama tiga bulan dan membayar denda sebesar Rp. 250.000, karena sang guru dilaporkan oleh wali murid karena merasa tidak terima. Padahal maksud guru tersebut melakukan hal tersebut karena siswa yang bersangkutan enggan mengikuti sholat berjama'ah (Kurniawan, 2018).

Perilaku siswa diatas sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Mudzakir (Faridiah, 2015) menurutnya terdapat perbedaan kualitas siswa di Indonesia yang signifikan antara siswa di tahun 90-an dengan siswa di jaman saat ini. Siswa jaman dulu merupakan siswa yang : (1) hormat kepada gurunya dan menjaga cara bicara, berjalan dan menjunjung tinggi kesopanan. (2) mendengarkan dengan baik-baik nasehat yang diberikan oleh sang guru. (3) memiliki atensi dan perhatian lebih terhadap guru, misalnya mengumpulkan dana dan berinisiatif menjenguk gurunya yang sakit. (4) merasa malu ketika belum mengerjakan tugas/PR sekolah. (5) siswa menganggap guru adalah orangtua, sehingga siswa sangat menghormatinya, meskipun guru tersebut mengajar dengan cara yang keras. (6) siswa berpandangan hukuman adalah sebuah konsekwensi dan sebagai bentuk pelajaran dari kesalahan.

Hal berbeda didapatkan perilaku siswa di jaman sekarang diantaranya adalah (1) kurangnya sikap hormat kepada guru bahkan sampai melawanya. (2) kurang memberikan perhatian dan atensi kepada guru, bahkan ketika guru tidak hadir cenderung senang dan bahagia. (3) Saat diberi nasehat dan ditunjukkan kesalahannya cenderung membantah. (4) Merasa tidak malu dan khawatir ketika belum menyelesaikan tugas/PR. (5) Ketika siswa mendapat hukuman, siswa akan

membantah dan merasa senang jika mendapat hukuman tersebut dan menganggapnya sebagai suatu kebanggaan yang tidak semua murid dapat merasakannya. (6) menjadikan dan menyikapi guru seperti layaknya teman sendiri misalnya dengan memanggil nama gurunya dengan gurauaan, Mudzakir (Faridiah, 2015)

Sikap menurut Chaplin (2004) adalah predisposisi atau kecenderungan yang stabil yang dilakukan secara terus menerus untuk bereaksi atau bertindak laku terhadap orang lain atau objek tertentu. Sikap hormat itu sendiri menurut Rosintan (2018) diartikan sebagai perilaku saling menghargai dan menyayangi, yaitu yang muda menghargai yang tua dan sebaliknya yang tua menyayangi yang muda. Sikap hormat siswa perlu dan penting karena sikap ini akan menumbuhkan keharmonisan dalam kehidupan, harmonis yang dimaksud adalah akan terjalin komunikasi yang baik antara siswa dan guru. Sikap hormat juga merupakan wujud dari budi pekerti yang luhur. Perilaku ini dapat dimiliki siapa saja tanpa harus memiliki kecerdasan yang unggul, karena anak yang memiliki kemampuan intelektual yang baik belum tentu memiliki sikap hormat yang baik (Seglow, 2016).

Jika seorang anak atau siswa tidak memiliki sikap hormat menurut Clarke (2017) akan terjadi hilangnya dan berkurangnya kewibawaan guru yang membuat siswa berani melawan dan membantah gurunya, bertindak kurang segan dan sopan terhadap gurunya, serta mengabaikan aturan dan peraturan yang dibuat sekolah dan guru. Tanpa rasa hormat juga mustahil akan muncul rasa saling menyayangi, dan yang akan terjadi adalah menganggap rendah, acuh tak acuh

kepada orang lain yang membuat keharmonisan hidup menurun. Kurang hormat juga membuat *attitude* seseorang menjadi buruk, tidak disukai dan dipandang buruk oleh orang lain karena membawa pengaruh yang kurang baik bagi teman lainnya.

Adanya sikap hormat tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang disampaikan oleh Azwar (2016) bahwa sikap dipengaruhi oleh agama seseorang yang berupa keyakinan terhadap sebuah ajaran secara formal. Kedua yaitu pengalaman pribadi, peristiwa lampau yang melibatkan emosi dan membuat sebagai kesan. Ketiga yaitu faktor latar belakang budaya seseorang, budaya membentuk nilai normatif dan tidak bersifat universal yang berarti setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing. Keempat yaitu *significant person*, merupakan seseorang atau sosok yang dianggap penting yang mempengaruhi cara pandang. Kelima yaitu media massa, pemberitaan yang diinformasikan berupa pesan sugestif yang mendorong terbentuknya *framework* atau cara pandang. Keenam lembaga/institusi, ruang lingkup yang dimaksud adalah guru dan kurikulum pembelajaran yang diajarkan.

Menurut Purwanto (2014) secara khusus menjabarkan faktor yang mempengaruhi sikap hormat seorang siswa yaitu keluarga, di dalamnya berupa penanaman pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak, selanjutnya sekolah, proses pengajaran penanaman nilai budi pekerti oleh guru melalui mata pelajaran juga berpengaruh terhadap proses pembentukan sikap hormat, ketiga yaitu teman sebaya atau *peer group* ini sangat memberi pengaruh karena kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan akan menjadikan sebagai perilaku

konformitas, keempat yaitu media sosial, akses tanpa batas yang membuat semua hal menjadi transparan memungkinkan siswa bertindak di luar batas dan tanpa pengawasan, dan terakhir yaitu budaya, setiap tempat daerah mempunyai cara sendiri dalam mengatur warga masyarakat dan kebenaran pun menjadi normatif.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan sikap (Hartono, 2012). Menurut Hurlock (1989) pembentukan karakter dan sikap anak erat kaitanya dengan cara pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Orangtua memiliki kewajiban untuk mendidik, memelihara, pelindung, dan pengasuh bagi anaknya (Yusuf, 2008). Berhasil atau tidaknya orangtua dalam mendidik anak tergantung dari cara atau metode pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Pola asuh merupakan cara yang diterapkan oleh orangtua dalam bentuk sikap dan perilaku kepada anaknya selama dalam pengasuhan (Santrock, 2003). Menurut Walgito (2010) dalam pola pengasuhan, ada orangtua yang keras dalam membuat aturan dan peraturan (otoriter), ada juga yang mengedepankan musyawarah dengan anaknya (demokratis), ada pula yang memberikan kebebasan kepada anaknya terhadap setiap tindakan dan pilihan (permisif).

Pola asuh demokratis menurut Tridonanto (2014) adalah jenis pengasuhan yang bercirikan yaitu pengambilan keputusan selalu mempertimbangkan kedua belah pihak yakni orangtua dan anak, kemudian anak diberi kebebasan bertanggung jawab yang berarti semua hal yang menjadi pilihannya dan yang dilakukannya dapat dipertanggung jawabkan secara moral dan orangtua masih mempunyai kuasa dalam melakukan *controlling* kepada anak, ciri selanjutnya

adalah pemahaman terhadap setiap aturan dan peraturan yang dibuat, dan terakhir yaitu orangtua memberikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan argumentasinya (musyawarah).

Orangtua yang mampu mendidik anaknya dengan cara pengajaran yang penuh kasih sayang, komunikasi yang baik, serta kemampuan membedakan hal yang baik dan buruk akan membentuk kepribadian anak yang unggul dan berkarakter Baumrind (1991). Anak yang mempunyai perilaku sopan dan hormat pada umumnya juga berasal dari keluarga yang santun dalam mendidik anaknya. Demikian sebaliknya, anak yang didik dengan keras akan menjadikan anak memiliki karakter yang kasar (Risthantri, 2015). Pola pengasuhan diatas menurut Markum (1999) dipengaruhi antara lain oleh agama, kebudayaan, kebiasaan, kepercayaan dan kepribadian orangtua atau orang lain yang mengasuhnya.

Hal lain yang juga penting adalah tingkat keberagamaan seseorang. Agama atau yang memiliki istilah lain yaitu *religi*, *religion* dan *religio* yang berarti terikat dan hati-hati. Jadi, orang yang ber-religi adalah orang yang terikat pada sesuatu yang dianggap suci dan berhati-hati dalam melakukan sesuatu atau perbuatan (Thouless, 1992). Religiusitas seseorang bisa dijumpai dalam perilaku kesehariannya yaitu mampu memahami dasar-dasar beragama, seperti mempercayai adanya keberadaan Allah dan malaikat-Nya. Kemudian ciri yang nampak yaitu mempraktekan hal yang sudah diketahui dan diyakini melalui pengamalan dan praktek ibadah, contohnya sholat lima waktu di masjid. Menolong orang lain, berkata jujur, serta ikut aktivitas sosial juga merupakan ciri baiknya agama seseorang. Terakhir yaitu, merasa takut dan diawasi oleh Tuhan

ketika hendak melakukan perbuatan menyimpang atau dosa sekali (Jalaludin, 2001).

Religiusitas ditunjukkan dalam bentuk perilaku, tidak hanya ritual ibadah saja namun juga interaksi/aktivitas sosial dengan oranglain, termasuk di dalamnya adab berbicara dan berinteraksi dengan orang yang lebih tua/ guru. Risthantri (2015) mengungkapkan dari hasil penelitiannya menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara tingkat religiusitas siswa dengan sikap hormat siswa kepada gurunya. Artinya, semakin religius seorang siswa maka sikap penghormatannya semakin baik, begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas seseorang maka semakin rendah pula penghormatannya kepada orang lain. Penelitian lain juga pernah dilakukan Muhammad (2017), yaitu adanya keterkaitan positif antara religiusitas dengan sopan santun pada siswa. Dikatakan positif karena semakin tinggi religiusitas maka akan semakin tinggi pula sopan santun pada siswa.

Hal tersebut serupa dengan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti yakni di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Observasi dilakukan pada kelas VIII A, VIII D dan kelas VIII E, peneliti memasuki kelas D pada waktu pelajaran Matematika selama ± 1 jam dan di kelas VIII E saat mata pelajaran Biologi. Terdapat kemiripan perilaku siswa di dua kelas ini, di kelas D yaitu tidak memperhatikan guru saat menerangkan, gaduh dan sering memukul meja untuk membuat irama musik atau istilahnya *klothean*. Sedangkan di kelas E, ada ± 4 siswa yang memanggil guru yang lebih muda (honorar) dengan “*kowe*” dimana istilah ini biasa digunakan untuk teman sebaya dan mereka menggunakan bahasa

yang tidak baik atau istilahnya “*misuh*”. Suasana berbeda berada kelas VIII A dimana para siswa lebih kondusif dalam belajar dan diskusi berlangsung aktif antara guru dan siswa.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dan *cross check* dengan guru bimbingan konseling terkait perilaku-perilaku siswa tersebut, menurut guru BK tersebut, kelas D dan E memang merupakan kelas khusus, karena membutuhkan perhatian lebih dalam pembinaan sikap dan perilaku. Sekolah mengelompokkan kelas dari A hingga E sesuai dengan jenis kelamin, prestasi akademik dan tingkat kenakalanya. Guru BK menuturkan pernyataanya sebagai berikut :

“ Ya begitu mas, memang dari kami menyunya seperti itu, menyusun kelas seperti itu biar kitanya juga mudah dalam mengajar, buat siswanya juga biar tidak merasa terganggu dengan siswa-siswa yang nakal dan special itu mas “

Siswa kelas D dan E merupakan kelas akhir dan berisi siswa yang kurang dalam kemampuan intelektualnya dan siswa yang dianggap nakal. Siswa tersebut diantaranya beberapa ada yang merokok, memalak, dan siswa yang sering membantah gurunya ketika mengajar terutama kepada guru yang usianya muda atau guru baru. Meskipun tidak semua berlaku demikian, namun suasana kelas menjadi kurang kondusif karena beberapa siswa yang berlaku seperti yang dicontohkan. Sedangkan kelas lainnya misalnya kelas A adalah siswa yang mudah dikondisikan, penurut, religius, sopan, patuh dan hormat kepada gurunya.

Peneliti juga menanyakan intensitas aktivitas keagamaan dan pendampingan guru BK di sekolah tersebut. Menurutnya, meskipun siswa didiknya banyak yang nakal namun upaya pendampingan sekolah misalnya dengan mengadakan sholat dzuhur secara berjamaah dan tepat waktu, membaca

Al-Quran (*juz amma*) setiap paginya, dan pelajaran bimbingan konseling sebagai bentuk pendampingan dari sekolah berupa pengajaran diluar pelajaran. Kondisi saat ini, BK hanya dijadikan tempat pengaduan para siswa yang mendapat masalah dan korban masalah dan kurang bisa melakukan tindakan-tindakan prevensi kenakalan pada siswa, sehingga keberadaan BK cenderung ditakuti dan kurang diminati siswa karena persepsi yang ditangkap tentang BK adalah “hukuman”.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti ingin meneliti tentang “Hubungan Pola Asuh Orangtua Demokratis dan Religiusitas dengan Sikap Hormat Siswa pada Guru”.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara Pola Asuh Orangtua Demokratis dan Religiusitas dengan Sikap Hormat Siswa pada Guru.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan Pola Asuh Orangtua Demokratis dan Religiusitas dengan Sikap Hormat Siswa pada Guru
2. Untuk mengetahui hubungan Pola Asuh Orangtua Demokratis Orangtua dengan Sikap Hormat Siswa pada Guru.
3. Untuk mengetahui hubungan Religiusitas dengan Sikap Hormat Siswa pada Guru.